

## **PERNAK-PERNIK KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA**

**Oleh  
Yoseph Andreas Gual**

Sebelum saya datang ke Jogja untuk melanjutkan studi, teman sempat berpesan. Berhati-hatilah dengan orang Jawa? Saya bingung dan bertanya kenapa dengan orang Jawa? Saya ke sana bukan untuk berperang tetapi mencari pengetahuan, pengalaman dan pertemanan kalau mungkin persahabatan. Teman saya tersenyum dan bilang, senyum manis dan anggukan ya orang Jawa belum tentu menggambarkan keramah-tamahan sebaliknya senyum dan anggukan bisa saja sebuah penolakan dan ketidaksukaan-ketidaksetujuan. Keramahan mereka tidak selamanya ketulusan dan kejujuran karena itu, berhati-hatilah. Saya tersenyum mendengar penjelasannya.

Setengah tahun di Jogja, saya mencoba menumbuhkembangkan pertemanan dengan teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia; menggembirakan, memperkaya kasanah pergaulan saya. Namun di antara kemanisan itu ada kisah-kisah unik yang membuktikan pesan teman saya tadi. Suatu sore saya di-SMS oleh seorang teman dari Jawa dengan bahasa yang sangat hati-hati, katanya ingin *sharing*. Saya menyanggupi, lalu ia mulai menceritakan kisahnya. Inti dari penceritaan itu adalah ia tidak nyaman pun tidak suka dengan salah seorang teman kami karena kata-kata dan perilakunya terlampau kasar dan menyerang. Sayangnya teman saya ini tidak menyebutkan nama teman kami ini, katanya rahasia. Bagi saya, ini aneh. Kisahnya sudah saya ketahui tetapi namanya masih dirahasiakan. Tidak apa, saya menghargainya dan tidak mengungkitnya. Setelah melewati penceritaan yang memakan banyak pulsa, akhirnya teman Jawa saya ini mengungkapkan nama teman kami. Dan alangkah terkejutnya saya, teman yang dimaksud adalah orang yang siang tadi bersama-sama dengan teman Jawa ini. Mereka bercakap-cakap dan tertawa bersama. Teman kami itu orang dari luar Jawa.

Kisah lain, semakin lama saya di Jogja semakin luas dan mendalam pertemanan saya dengan teman-teman dari berbagai daerah. Nongkrong di angkringan, warung, olah raga, nonton, diskusi, rekreasi, jalan-jalan bersama adalah aktivitas-aktivitas yang

mencairkan kekentalan ego dan tameng budaya di antara kami. Aktivitas itu membuat kami membuka diri, bercerita tentang siapa kami kepada yang lain. Pengungkapan-pengungkapan ini pada akhirnya menghantar hubungan pertemanan kami sampai pada sebuah level di mana kami sudah dapat mengusili satu sama lain atau membuat lelucon yang menyudutkan pribadi teman lain. Kami menikmatinya situasi ini.

Saya melihat lelucon dan keusilan yang kami pergunakan sebagai alat ukur sejauh mana tingkat keterbukaan di antara kami. Namun dalam semua interaksi ini saya memperhatikan salah seorang teman yang tidak nyaman jika dirinya diusili dengan gangguan-gangguan tertentu terutama masalah pribadi. Jika kami mengusilinya dengan hal-hal yang menyinggung persoalan pribadinya, wajahnya akan memerah, matanya akan memandang ke tempat lain, gerakan tubuhnya menjadi kaku dan senyum menghilang dari bibirnya.

Reaksi teman ini coba saya hubungkan dengan teman-teman sederahnya dan ternyata hal yang sama saya temukan. Ketika berurusan dengan hal-hal pribadi mereka cenderung diam. Atau kalau berhubungan dengan masalah-masalah seksualitas mereka cenderung tutup mulut.

Contoh-contoh ini sebenarnya berhubungan dengan komunikasi antarbudaya. Dan dalam tulisan ini, saya mencoba mengaitkan pengalaman-pengalaman pribadi saya ini dengan beberapa konsep komunikasi antarbudaya.

## 1. Stereotip

Saran yang diberikan teman sebelum saya berangkat ke Jogja, dari perspektif tertentu dapat dibaca sebagai sebuah stereotip kepada orang Jawa. Psikolog Abbate, Boca dan Bocchiaro (dalam Samovar, dkk, 2010: 203) mengatakan stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Stereotip mudah menyebar karena realitas yang ada di sekeliling manusia terlampau kompleks untuk dipahami dan dibahaskan karena itu butuh penyederhanaan dan pengklasifikasian. Dan stereotip ini dapat mengandung hal positif maupun negatif.

Stereotip ada sejak manusia ada; mengalir bersama proses pembelajaran dan regenerasi nilai yang dilakukan dan dialami oleh individu dalam kelompok masyarakat.

Dan apa yang saya terima dari teman tersebut merupakan sebuah proses sosialisasi mengenai kelompok masyarakat Jawa.

Saya tanggapai saran teman dengan senyum karena bagi saya apa yang dikemukakan teman tersebut memiliki nilai benar tetapi juga bisa menjebak saya dalam penjara ketertutupan pergaulan. Benar karena stereotip dapat saya jadikan sebagai pegangan awal atau pintu masuk saat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dengan saya sambil mempelajari dan menguji kebenaran stereotip tersebut. Namun jika stereotip ini terus dipegang maka akan menghalangi komunikasi saya dengan orang lain yang berbeda budaya.

Menurut Samovar, dkk (2010: 205-206) stereotip menghambat komunikasi antarbudaya karena; *pertama*, stereotip merupakan sejenis filter yang menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang saya percayai. Dengan sepenuhnya mempercayai apa yang disarankan oleh teman dapat berakibat, saya akan menutup diri terhadap informasi-informasi lain tentang orang Jawa atau malah mengambil jarak dan tidak mau berhubungan dekat dengan orang Jawa. Dapat saja terjadi, hubungan yang saya kembangkan dengan orang Jawa karena berpegang pada stereotip hanya sebatas hubungan fungsional yakni, saya berkomunikasi dengan teman dari Jawa karena ada fungsi-fungsi tertentu yang harus saya jalankan bersamanya bukan berdasar atas relasi kesederajatan dan kemanusiaan. *Kedua*, stereotip secara tak sadar didasarkan pada asumsi bahwa semua individu dalam sebuah kelompok memiliki sifat yang sama. Jika saya mempercayai apa yang dikatakan oleh teman maka stereotip ini akan saya lekatkan kepada semua orang Jawa ketika saya mengalami pengalaman perjumpaan dengan individu-individu Jawa. Padahal belum tentu individu-individu Jawa memiliki sifat demikian. *Ketiga*, stereotip kadangkala terlalu berlebih-lebihan (hiperbola), terlampau menyederhanakan (simpelistik), dan terlalu menyamaratakan (generalisir).

Cara terbaik yang ditawarkan oleh Samovar, dkk untuk menyelesaikan persoalan stereotip yakni dengan membuka diri dan secara aktif bergaul dengan kelompok-kelompok di luar komunitas sendiri. Saya mencoba menerapkan hal ini dengan berusaha semaksimal mungkin mencari rumah singgah (kost) yang penghuninya berasal dari berbagai daerah.

## 2. Menghindari ketidakpastian

Reaksi ketidaknyamanan, ketidaksukaan dan ketertutupan untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya atas sikap teman kami akan saya dekati dengan variabel nilai menghindari ketidakpastian Hofstede. Variabel ketidakpastian berhubungan dengan bagaimana anggota sebuah budaya mencoba menghindari ketidakpastian dalam hidup bersama (Gudykunts&Mody, 2002: 36-37; Samovar, dkk, 2010: 240-242).

Menurut Hofstede, variabel menghindari ketidakpastian ingin menjelaskan hal yang membuat masyarakat dalam suatu budaya merasa gugup terhadap situasi yang mereka lihat tidak terstruktur, tidak jelas atau tidak dapat diprediksi. Situasi yang mereka coba hindari untuk mempertahankan kode perilaku yang ketat dan kepercayaan tentang kebenaran mutlak. Hal ini dapat dilihat pada level budaya maupun level individual.

Anggota budaya penghindaran ketidakpastian tinggi tidak bertoleransi dengan ketidakpastian dan ambiguitas, memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, lebih banyak membutuhkan hukum formal dan kebenaran absolut serta kurang bertoleransi dengan pemikiran dan perilaku menyimpang individu atau kelompok. Sementara anggota dalam budaya penghindaran ketidakpastian rendah, memiliki tingkat stres yang lebih rendah, menerima perbedaan pendapat dan lebih mampu mengambil resiko dari anggota kelompok budaya penghindaran ketidakpastian tinggi.

Ketidaksukaan dan ketidaknyamanan teman saya atas sikap teman kami di atas menunjukkan bahwa teman saya ini berasal dari kelompok budaya penghindaran ketidakpastian tinggi. Teman saya yang satu ini menginginkan setiap perilaku harus sejalan dengan aturan main yang ada dalam hal ini etiket pergaulan yang sudah menjadi pegangan umum. Ia merasa bahwa pelanggaran atas etiket pergaulan berarti menggoncangkan stabilitas budaya. Deviasi terhadap apa yang sudah menjadi patokan pergaulan menjadi suatu kesalahan yang tidak bisa dimaafkan karena itu setiap anggota masyarakat termasuk teman kami harus mengakui kesalahannya. Merubah atau menyimang dari konsensus bisa dianggap sebagai kesalahan yang mendosakan.

Sikap ketidaklangsungan teman dan ketertutupan teman-teman saya merupakan refleksi atas pola budaya kolektif yang mereka anut yang cenderung tidak ingin mempermalukan teman yang mereka anggap salah dengan cara mengatakan sesuatu secara langsung-vulgar. Menurut Ting-Toomey dan Kurogi (dalam Gudykunts&Mody, 2002: 40) orang yang berasal dari budaya kolektif cenderung lebih banyak

menggunakan strategi menyelamatkan muka (*saving face*) ketimbang orang yang berasal dari budaya individualistik.

### 3. Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah

Saya mengurai sikap teman saya yang cenderung menarik diri jika kami mengusilinya dan reaksi menutup diri dari teman-teman lain ketika topik pembicaraan berhubungan dengan urusan pribadi dan seksualitas menggunakan konsep Edward T. Hall tentang budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah.

Menurut Hall (Liliweri 2007:116-118), setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya pola-pola tertentu ketika berkomunikasi. Pola-pola tersebut dibuat berdasarkan konteks budaya untuk mempermudah proses pemahaman akan pesan-pesan yang dikomunikasikan. Konteks adalah lingkungan yang mengelilingi sesuatu dan membantu memberikan makna pada sesuatu tersebut. Dalam komunikasi konteks mengelilingi pesan dan memberikan makna pada pesan tersebut. Banyak atau sedikitnya konteks yang mengelilingi pesan menyebabkan perbedaan gaya berkomunikasi. Gaya komunikasi yang relatif memiliki banyak konteks yang mengelilingi pesan, disebut budaya konteks-tinggi, sedangkan gaya komunikasi yang relatif memiliki sedikit konteks yang mengelilingi pesan, disebut budaya konteks-rendah.

Respon tertutup dan tidak mau secara langsung mengatakan ketidaksetujuannya terhadap sikap teman yang tidak disukai serta respon teman saya yang lain yang wajahnya bersemu merah, mata beralih ke tempat lain, gerakan tubuhnya menjadi kaku dan senyum menghilang dari bibir merupakan ekspresi budaya konteks tinggi.

Persepsi mereka terhadap pesan-pesan yang diterima cenderung menggunakan emosi. Sebenarnya kalau berpikir rasional apa yang dilakukan teman-teman adalah suatu kewajaran wajar dalam konteks pertemanan tetapi hal tersebut ditanggapi dengan sungguh-sungguh. Hal ini menjadi petunjuk bahwa emosilah yang lebih dominan saat teman saya tersebut menanggapi pesan-pesan komunikasi.

Dari gaya komunikasi yang dipakai pun teman saya menunjukkan dari konteks budaya mana ia berasal. Gaya komunikasi tidak langsung dan penggunaan pesan nonverbal menunjukkan teman saya ini berasal dari budaya konteks tinggi.

Ketidakinginan mengungkapkan identitas teman kami menunjukkan persepsinya terhadap informasi mengenai individu cenderung menggunakan pesan-pesan implisit.

Dan dari ekspresi diam yang ditunjukkan oleh teman-teman, dapat dibaca tanggapan mereka terhadap ingroup dan outgroup layaknya hitam putih. Jika kalian bagian dari kelompok saya maka kalian tidak boleh melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan bersama dan atau mengusili dan mempermalukan temanmu sendiri. Ciri khas budaya konteks tinggi.

#### 4. Pengaruh kekuasaan

Nilai budaya lain yang ditawarkan Hofstede adalah pengaruh kekuasaan yang mengelompokkan budaya pada pengaruh budaya besar dan kecil. Kekuasaan merupakan karakter suatu budaya yang mengartikan bahwa orang yang kurang berkuasa dalam masyarakat menerima ketidaksamaan kekuasaan dan menganggapnya sebagai hal yang normal (Gudykunts&Mody, 2002: 37-38; Samovar, dkk, 2010: 242-244).

Individu dari budaya dengan pengaruh kekuasaan yang tinggi menerima kekuasaan sebagai bagian dari masyarakat. Jadi penguasa menganggap bawahannya berbeda dengan dirinya dan sebaliknya. Sedangkan individu yang berasal dari pengaruh kekuasaan yang rendah melihat pengaruh kekuasaan dituntun oleh hukum, norma dan perilaku. Mereka percaya bahwa kekuasaan hanya digunakan ketika ada legitimasi dan merujuk pada mereka yang memiliki keahlian atau memiliki legitimasi kekuasaan.

Ketika saya bertanya kepada teman yang mengeluh mengapa saya yang ia hubungi ia berkata saya lebih tua dan berpengalaman dari teman-teman yang lain. Jelas terlihat bahwa teman saya ini berasal dari budaya yang menganut pengaruh kekuasaan tinggi. Saya berbeda dengan yang lain karena umur dan pengalaman. Sebenarnya ia bisa mengungkapkan kegelisahannya kepada teman lain tetapi hal tersebut tidak dilakukan karena pertimbangan kekuasaan ini. Sama halnya juga dengan teman yang kami usili tersebut, ia tidak merespon keusilan kami dengan kemarahan atau mengatakan tidak secara langsung atau membalas usilan kami dengan mengusili kami sebab ia mengakui segan dengan teman-teman yang lain. Penyebab keseganannya ternyata karena ia salah seorang yang umurnya paling muda dari kelompok pertemanan kami. Tidak etis mengusili mereka yang lebih tua, katanya.

#### 5. Catatan lain

Catatan ini terlepas dari cerita yang menjadi acuan analisis saya tetapi masih merupakan isu komunikasi lintasbudaya.

Indonesia secara geografis memiliki sekitar 17.000 pulau lebih dan secara demografi, perbedaan SARA sangat besar. Indonesia adalah negara plural. Dalam kompleksitas pluralitas ini ada potensi besar untuk maju karena keanekaragaman ini merupakan kekayaan tetapi pada saat yang sama merupakan potensi konflik yang luar biasa. Ketidakhati-hatian dan kepekaan dalam mengelola perbedaan bisa sangat merugikan bangsa ini. Saya melihat bahwa penyimpangan dan ketimpangan yang ada dalam negara terjadi karena pemerintah belum memaksimalkan pendekatan komunikasi lintasbudaya. Setiap persoalan yang dihadapi negara ini selalu dan selalu diselesaikan dengan pendekatan politik, hukum dan ekonomi. Pendekatan budaya dalam hal ini komunikasi lintasbudaya dinomorakhirkan sebagai sebuah alternatif pemecahan masalah. Padahal jika ditinjau dari keanekaragaman Indonesia, pendekatan ini seharusnya menjadi motor dan media untuk pendekatan-pendekatan lain. Misalnya, seberapa besar anggota masyarakat dari berbagai pulau dan budaya mengetahui secara tetang sebuah kebijakan yang mengatur hidup mereka? Kemungkinan besar tidak tahu sama sekali. Yang mengetahui mereka yang berada di tingkat elit tapi juga tidak seluruhnya. Bagaimana kebijakan itu bisa sampai pada masyarakat kelas bawah seharusnya pemerintah memikirkannya dan salah satu alternatif yang layak dipergunakan adalah pendekatan komunikasi lintasbudaya.

Modal budaya yang sangat besar di negara ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pemerintan untuk membangun Indonesia menjadi lebih maju. Strategi kebudayaan di Indonesia sangat kabur. Amerika Serikat, negara super power itu sejak tahun 1946 sudah melihat potensi budaya sebagai salah satu modal pembangunan sehingga pemerintahnya mengeluarkan kebijakan *Foreign Service* dan mengembangkan kajian antarbudaya. Pada tahun 1960 Presiden Kennedy membentuk badan *Peace Corps* yang salah satu tujuannya adalah mengatasi hambatan kultural dan membangun perdamaian umat manusia dengan cara memahami latar belakang kebudayaan orang lain (Purwasito, 2009). Pertanyaannya adalah bagaimana dengan Indonesia? Strategi kebudayaan apa yang dipakai pemerintah dan diketahui secara umum oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai pegangan mereka dalam melangkah? Apakah mengandalkan Pancasila, UUD, Bhineka Tunggal Ika? Ketiga dasar ke-Indonesiaan ini makin lama makin kabur dalam benak masyarakat. Ada guru yang tidak bisa menyebutkan sila-sila Pancasila secara benar. Mungkin juga para petinggi pemerintah tidak bisa menyanyikan

lagu kebangsaan kita secara benar. Dengan kata lain, saya ingin mengatakan bahwa Pancasila, UUD dan Bhineka Tunggal Ika adalah modal pemersatu bangsa namun modal ini perlu direvitalisasi dengan strategi kebudayaan yang membumi agar semua rakyat tidak hanya mengingat tetapi juga menerima dan menjiwai multikulturalisme kebangsaan.

Diskusi tentang ke-Indonesiaan kita tidak pernah habis dari permasalahan karena kita tidak pernah mengerti ke mana kita akan melangkah secara kultural. Setiap daerah sibuk dengan kebudayaannya sendiri, kalau sempat, tetapi banyak kali malah tidak mengurusnya. Seharusnya kita perlu memiliki sebuah benang merah kebudayaan nasional yang menjadi pegangan hidup bersama dalam keanekaragaman kebudayaan daerah. Kebudayaan nasional tersebut membuat kita bisa dengan mudah mengenal perbedaan masing-masing dan pada saat yang sama mengikat kita sebagai sebuah bangsa yang besar. Konflik vertikal maupun horisontal yang sering terjadi di berbagai daerah, menurut saya akibat ketidakmampuan kita menyibak sekat-sekat kebudayaan secara terbuka, jujur dalam sebuah dialog massal.

Pemerintah banyak kali menanggapi berbagai konflik dengan pendekatan keamanan dan politik tanpa mau melihat bahwa akar masalahnya adalah budaya karena itu pertama-tama harus didekati dengan komunikasi lintasbudaya. Apakah gerakan-gerakan yang terjadi di Maluku, Papua, Aceh dan daerah-daerah lain murni pemberontakan? Bagi saya tidak. Mereka menuntut agar negara ini berlaku adil namun pemerintah sebaliknya melihat tuntutan itu sebagai sebuah upaya melawan negara. Anak siapa yang akan melawan orang tuanya jika orang tuanya memberikan hak kebebasannya secara adil?

Saya berpikir, negara ini membutuhkan sebuah strategi kebudayaan sebagai salah satu jalan masuk untuk membangun bangsa yang besar lagi kuat tetapi identitas kebudayaannya tidak hilang melainkan menjadi akar dari semua usaha tersebut. Untuk menuju ke arah sana, Indonesia seperti kata Purwasito, membutuhkan manajemen komunikasi lintasbudaya untuk memulai dan berproses.



## Referensi

- Gudykunst, William & Moddy, Bella. 2002. Handbook of International and Intercultural Communication. Sage. London.
- Liliweri, Alo. 2007. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. LKIS. Yogyakarta.
- Purwasito, Andrik. 2009. Manajemen Komunikasi Lintasbudaya di Tengah Dinamika dan Perubahan Global-Pidato Pengukuhan Guru Besar.
- Samovar, A. Larry, dkk. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Salemba Humanika. Jakarta.

